

PENERAPAN METODE *THINK PAIRS CHECK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA

Elli Suriyani

Guru SDN 010 Ratu Sima Dumai Selatan
suriyani927@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan metode *think pairs check* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan pada semester genap tahun pembelajaran 2016/2017. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017. Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IV-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan. Jumlah siswa 36 orang siswa yang terdiri dari 19 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar IPA pada siswa kelas IV-A di SDN 010 Ratu Sima Dumai Selatan dengan penerapan metode *think pairs check*. Hasil penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan metode *think pairs check* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan tahun pelajaran 2016/2017. Hasil belajar sebelum PTK adalah 64.4 dengan ketuntasan individu 23 orang dan ketuntasan klasikal adalah 63.9%. Hasil belajar siklus I pertemuan 1 adalah 73.1 dengan ketuntasan individu 32 orang dan ketuntasan klasikal adalah 88.9%. Hasil belajar siklus I pertemuan 2 adalah 75.8 dengan ketuntasan individu 33 orang dan ketuntasan klasikal adalah 91.7%. Hasil belajar siklus II pertemuan 3 adalah 78.8 dengan ketuntasan individu 34 orang dan ketuntasan klasikal adalah 94.4%. Hasil belajar siklus II pertemuan 4 adalah 82.8 dengan ketuntasan individu 35 orang dan ketuntasan klasikal adalah 97.2%.

Kata Kunci: *Think Pairs Check*, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Menurut Ali (2010) bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interaksi antara komponen-komponen yaitu guru, isi mata pelajaran dan siswa. Interaksi

antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan penataan lingkungan belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan

terjadinya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator atau motivator memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru harus bisa menciptakan kondisi yang dinamis dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, untuk itu guru harus memilih salah satu model-model pembelajaran yang bisa meningkatkan semangat siswa untuk belajar agar siswa tidak merasa bosan berada didalam kelas. Dalam kelas metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar (Sudjana,2012).

Guru dan siswa adalah unsur yang terlibat langsung dalam proses belajar dan mengajar di sekolah untuk pencapaian tujuan pendidikan. Guru mengatur kondisi belajar agar menyenangkan bagi anak didik. Salah satu usaha untuk menciptakan kondisi tersebut adalah melalui metode pengajaran. Metode pengajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian keberhasilan belajar mengajar. Metode pengajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar anak didik dan juga dapat meningkatkan hasil belajar anak didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengajar pada anak didik kelas IV-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan diketahui bahwa di dalam proses pembelajaran IPA hasil belajar yang diperoleh anak didik masih kurang

maksimal. Ketuntasan klasikal siswa hanya mencapai 63.9%. Rendahnya hasil belajar anak didik ini disebabkan karena rendahnya motivasi belajar anak didik juga aktivitas belajar anak didik yang menurun. Hal ini terlihat dari suasana pembelajaran yang pasif. Interaksi yang terjadi tidak maksimal.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar anak didik adalah memotivasi anak didik untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar anak didik adalah melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak didik juga dapat meningkatkan aktivitas belajar anak didik. Salah satunya adalah melalui penerapan metode *think pairs check*.

Metode *think pairs check* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang berpasangan yang memiliki tujuan untuk mendalami atau melatih materi yang dipelajari. Metode ini menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan, sehingga dapat melatih rasa sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan metode *think pairs check* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.

TINJAUAN PUSTAKA

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda (Amri dan Ahmadi 2010).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan

akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) (Sanjaya, 2010).

Think pairs check (pasangan mengecek) merupakan metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagen tahun 1990. Metode pembelajaran *pair check* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang berpasangan yang memiliki tujuan untuk mendalami atau melatih materi yang dipelajari. Metode ini menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan, sehingga dapat melatih rasa sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian (Huda, 2013).

Secara umum sintaks dari *think pairs check* adalah (1) bekerja

pasangan; (2) pembagian peran partner; (3) pelatihan memberi soal, partner menjawab, pengecekan jawaban; (4) bertukar peran; (5) penyimpulan; (6) evaluasi; dan (7) refleksi (Huda, 2013).

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2009). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Mulyono, 2009).

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2010). Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan pada semester genap tahun pembelajaran 2016/2017. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017. Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IV-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan. Jumlah siswa 36 orang siswa yang terdiri dari 19 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas suatu penelitian yang dapat memperbaiki proses pembelajaran, yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2010).

Prosedur penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran dengan

penerapan metode *think pairs check* melalui beberapa tahapan yaitu:

a) Tahapan persiapan

Dalam tahap persiapan pembelajaran dengan penerapan metode peneliti mempersiapkan beberapa langkah yaitu:

1. Menetapkan jadwal penelitian dan jam pelajaran.
2. Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, LKS, dan Buku Paket.
3. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa

b) Tahap Pelaksanaan

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a. Mengecek kehadiran siswa.
 - b. Apersepsi dan memotivasi siswa.
 - c. Menuliskan topik pembelajaran.

2. Kegiatan Inti
 - a. Guru menjelaskan konsep.
 - b. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang. Dalam satu kelompok ada dua pasang. Setiap pasangan dalam satu kelompok dibebani satu peran yang berbeda, yaitu pelatih dan partner.
 - c. Guru membagikan soal kepada partner.
 - d. Partner menjawab soal sedangkan pelatih akan mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapatkan satu kupon dari pelatih.
 - e. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, sedangkan partner menjadi pelatih.
 - f. Setiap pasangan kembali ke tim awal kemudian saling mencocokkan jawaban.
 - g. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
 - h. Setiap kelompok mengecek jawabannya
3. Kegiatan Penutup
 - a. Kesimpulan
 - b. Evaluasi
 - c. Penghargaan kelompok
- c) Tahap observasi
Observasi dilakukan pada aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa.
- d) Tahap refleksi
Tahap refleksi yang dilakukan dengan mengkaji apa yang telah tercapai dan yang belum tercapai, yang telah berhasil maupun yang belum berhasil dituntaskan dengan perbaikan yang telah dilaksanakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan semester genap tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 36 orang, terdiri dari 17 orang putra dan 19 orang putri yang mempunyai kemampuan heterogen. Penelitian ini dibagi ke dalam dua siklus.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan metode *think pairs check* secara garis besar adalah sebagai berikut: pada kegiatan pendahuluan ini guru mengecek kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa. Kemudian Guru menjelaskan konsep dengan ringkas dan jelas.

Pada kegiatan inti ini guru menjelaskan konsep. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang. Dalam satu kelompok ada dua pasang. Setiap pasangan dalam satu kelompok

dibebani satu peran yang berbeda, yaitu pelatih dan partner. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal sedangkan pelatih akan mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapatkan satu kupon dari pelatih. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, sedangkan partner menjadi pelatih. Guru membagikan soal kepada partner. Partner menjawab soal sedangkan pelatih akan mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapatkan satu point dari pelatih. Setiap pasangan kembali ke tim awal kemudian saling mencocokkan jawaban. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal. Setiap kelompok mengecek jawabannya.

Pada kegiatan penutup ini guru membuat kesimpulan bersama siswa. Kemudian melakukan evaluasi siswa

berupa kuis pada akhir pertemuan. Selanjutnya memberikan penghargaan kelompok.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	89 – 100	Sangat Baik	-
2	78 – 88	Baik	1
3	66 – 77	Cukup	22
4	54 – 65	Kurang	-
5	≤ 53	Sangat Kurang	13
Jumlah			36
Rata-Rata Kelas			64.4
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			23 orang
Ketuntasan Klasikal			63.9%
Kategori			Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan interval 89-100. Interval nilai 78-88 sebanyak 1 orang siswa. Interval nilai 66-77 sebanyak 22 orang siswa. Interval nilai 54-65 sebanyak 13 orang. Pada pertemuan ini rata-rata kelas yang diperoleh adalah 64.4 dengan kategori

kurang. Ketuntasan individu sebanyak 23 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 63.9% dengan kategori tidak tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai ≥ 85% siswa yang mencapai KKM. Hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Siklus I	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2
			Jumlah	Jumlah
1	89 – 100	Sangat Baik	4	7
2	78 – 88	Baik	6	8
3	66 – 77	Cukup	22	18
4	54 – 65	Kurang	4	3
5	≤ 53	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			36	36
Rata-Rata Kelas			73.1	75.8
Kategori			Cukup	Cukup
Ketuntasan Individu			32	33
Ketuntasan Klasikal			88.9%	91.7%
Kategori			Tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus I pertemuan 1 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 89-100 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 78-88 sebanyak 6 orang siswa. Interval nilai 66-77 sebanyak 22 orang siswa. Interval nilai 54-65 sebanyak 4 orang. Pada pertemuan 1 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 73.1 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 32 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 88.9% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai $\geq 85\%$ siswa yang mencapai KKM.

Pada pertemuan 2 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 89-100 sebanyak 7 orang siswa. Interval nilai 78-88 sebanyak 8 orang siswa. Interval nilai 66-77 sebanyak 18 orang siswa. Interval nilai 54-65 sebanyak 3 orang. Pada pertemuan 2 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 75.8 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 32 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 91.7% dengan kategori tuntas.

Refleksi pada siklus I ditemukan beberapa permasalahan yaitu guru (peneliti) belum maksimal dalam membimbing siswa yang berperan sebagai partner untuk menjawab soal sedangkan siswa yang berperan sebagai pelatih akan mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapatkan satu kupon dari pelatih. Rencana perbaikan yang akan dilakukan adalah peneliti akan lebih maksimal dan fokus dalam membimbing siswa yang berperan sebagai partner untuk menjawab soal sedangkan siswa yang berperan sebagai pelatih akan mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapatkan satu kupon dari pelatih. Tindakan dilanjutkan pada siklus II karena pada siklus I masih terdapat beberapa masalah sehingga pembelajaran belum berlangsung secara efektif. Hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Siklus II	
			Pertemuan 3	Pertemuan 4
			Jumlah	Jumlah
1	89 – 100	Sangat Baik	10	14
2	78 – 88	Baik	10	13
3	66 – 77	Cukup	14	8
4	54 – 65	Kurang	2	1
5	≤ 53	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			36	36
Rata-Rata Kelas			78.8	82.8
Kategori			Baik	Baik
Ketuntasan Individu			34	35
Ketuntasan Klasikal			94.4%	97.2%
Kategori			Tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus II pertemuan 3 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 89-100 sebanyak 10 orang siswa. Interval nilai 78-88 sebanyak 10 orang siswa. Interval nilai 66-77 sebanyak 14 orang siswa. Interval nilai 54-65 sebanyak 2 orang. Pada pertemuan 3 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 78.8 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 34 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 94.4% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai $\geq 85\%$ siswa yang mencapai KKM.

Pada pertemuan 4 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 89-100 sebanyak 14 orang siswa. Interval nilai 78-88 sebanyak 13 orang siswa. Interval nilai 66-77 sebanyak 8 orang siswa. Interval nilai 54-65 sebanyak 1 orang. Pada pertemuan 4 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82.8 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 35 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 97.2% dengan kategori tuntas.

Refleksi yang dilakukan pada hasil penelitian yang penulis lakukan pada siklus II, proses pembelajaran telah berjalan dengan baik. Peneliti telah dapat membimbing anak didik dengan baik. Pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh rata-rata 74.5 dengan kategori cukup. Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa menjadi 80.8 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil refleksi siklus II di atas, peneliti tidak melanjutkan PTK pada siklus berikutnya, karena masalah-masalah yang timbul pada latar belakang masalah dan beberapa masalah yang timbul pada siklus I telah terselesaikan.

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 64.4 dengan kategori kurang. Ketuntasan

individu hanya 23 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 63.9%. Pada siklus I pertemuan 1 hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa memperoleh rata-rata kelas 73.1 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 32 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 88.9% dengan kategori tuntas. Pada siklus I pertemuan 2 hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa memperoleh rata-rata kelas 75.8 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 33 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 91.7% dengan kategori tuntas.

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar pada pertemuan 3 memperoleh rata-rata kelas 78.8 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 34 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 94.4% dengan kategori tuntas. Hasil belajar pada pertemuan 4 memperoleh rata-rata kelas 82.8 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 35 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 97.2% dengan kategori tuntas.

Rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 74.5 dan pada siklus II adalah 80.8. Hasil belajar siswa melalui penerapan metode *think pairs check* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *think pairs check* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV-A SDN 010 Ratu Sima Dumai Selatan.

Metode *think pairs check* (pasangan mengecek) merupakan metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan. Metode pembelajaran *pair check* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang berpasangan yang memiliki tujuan untuk mendalami atau melatih materi

yang dipelajari. Metode ini menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan, sehingga dapat melatih rasa sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian.

Metode *think pairs check* dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dan melatih siswa berkomunikasi dengan baik. Sehingga

dapat memudahkan siswa di dalam memahami materi pelajaran dan berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV-A SDN 010 Ratu Sima Dumai Selatan. Kemudian peneliti juga memberikan penghargaan kelompok terhadap setiap kelompok. Penghargaan kelompok ini juga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode *think pairs check* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan tahun pelajaran 2016/2017.
2. Hasil belajar sebelum PTK adalah 64.4 dengan ketuntasan individu 23 orang dan ketuntasan klasikal adalah 63.9%. Hasil belajar siklus I pertemuan 1 adalah 73.1 dengan ketuntasan individu 32 orang dan ketuntasan klasikal adalah 88.9%. Hasil belajar siklus I pertemuan 2 adalah 75.8 dengan ketuntasan individu 33 orang dan ketuntasan klasikal adalah 91.7%. Hasil belajar siklus II pertemuan 3 adalah 78.8

dengan ketuntasan individu 34 orang dan ketuntasan klasikal adalah 94.4%. Hasil belajar siklus II pertemuan 4 adalah 82.8 dengan ketuntasan individu 35 orang dan ketuntasan klasikal adalah 97.2%.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis menyarankan:

- a. Diharapkan kepada guru kelas agar menerapkan metode *think pairs check* dan lebih memaksimalkan di dalam memberikan bimbingan kepada siswa.
- b. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan metode *think pairs check* agar dapat mengkombinasikan metode ini dengan metode lainnya yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2010. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Amri, S. dan Ahmadi, K. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Prestasi Jakarta: Pustaka.
- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning, Teknik, Stuktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sanjaya, W. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bnadung: CV Wacana Prima.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.